

James W. Sire, *Semesta Pemikiran: Sebuah Katalog Wawasan Dunia Dasar*, ed. ke-4, terj. Irwan Tjulianto. Surabaya: Penerbit Momentum, 2005, 276 hal.

Edwin Petrus

Dunia terus bergerak secara dinamis setiap hari. Demikian pula wawasan dunia juga terus mengalami pergerakan setiap harinya. Wawasan dunia adalah sebuah lensa yang dipakai oleh manusia untuk melihat dunia dengan realitanya, dalam menentukan bagaimana ia harus menginterpretasikan diri sendiri, orang lain, kosmos, dan Allah. Masing-masing individu pasti memiliki sebuah wawasan dunia yang merupakan orientasi pilihannya. Wawasan dunia membantu setiap manusia dalam berpikir untuk tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain dalam rangka berkomunikasi di dalam kehidupan masyarakat yang pluralistis ini.

James W. Sire, melalui edisi yang keempat dari bukunya ini, mengajak para pembaca untuk memahami setidaknya ada delapan wawasan dunia. Kedelapan wawasan dunia ini belum mencakup semua pandangan dunia yang eksis, tetapi delapan pandangan ini memiliki pengaruh yang cukup dominan terhadap kehidupan manusia di muka bumi ini. Sire menyusunnya dengan logika pemikiran yang sistematis dengan mendekati dari sisi historisitasnya. Diawali dari

paham theisme Kristen, yang kemudian dianggap menemui jalan buntu dan terus mengalami pergeseran, hingga paham pascamodernisme (*postmodernism*). Sire menyampaikan sebuah pesan bagi orang-orang Kristen melalui buku ini, yakni kita harus mampu mendeteksi wawasan-wawasan dunia—termasuk pengaruhnya terhadap wawasan kekristenan—yang berkembang di lingkungan sekitar kita, agar kita dapat menentukan wawasan yang tepat bagi iman Kristen yang kita anut.

Selain itu, Sire juga memberikan tujuh pertanyaan dasar yang merupakan pertanyaan pamungkas untuk menentukan proposisi-proposisi yang mengekspresikan sebuah wawasan dunia: *Apakah realitas utama itu – apakah yang benar-benar riil itu? Apakah natur dari realitas eksternal yaitu dunia di sekitar kita? Apakah manusia itu? Apa yang terjadi pada seseorang pada saat kematian? Apa yang memungkinkan manusia dapat mengetahui sesuatu? Bagaimana kita mengetahui apa yang benar dan apa yang salah? Apa makna dari sejarah umat manusia?* Ketujuh rentetan pertanyaan ini dapat menolong kita dalam mengevaluasi setiap wawasan dunia dengan sebuah standar yang konsisten secara intelektual, untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari setiap wawasan dunia. Ketujuh pertanyaan tadi dapat mengarahkan kita untuk menemukan kebenaran yang ditentukan oleh konsistensi internal, penanganan yang memadai

atas data, dan kemampuan untuk menjelaskan apa yang diklaim oleh sebuah wawasan dunia.

Teisme Kristen memusatkan pengajarannya pada Allah yang agung, tidak terbatas, berpribadi (Trinitas), transenden, imanen, mahatahu, berdaulat, dan baik. Allah adalah pencipta dari alam semesta dari ketiadaan sampai berfungsi dengan teratur dalam sebuah sistem yang terbuka. Hal ini memungkinkan Allah untuk menunjukkan keterlibatan dari diri-Nya yang terus mengatur keberadaan dari ciptaan-Nya ini. Allah juga memperkenalkan diri-Nya kepada manusia melalui wahyu umum (alam semesta dan sejarah) dan wahyu khusus (Alkitab dan inkarnasi Allah menjadi manusia). Allah memiliki standar mutlak terhadap kebaikan yang menjadi tolok ukur dari segala penilaian terhadap moral.

Setiap manusia adalah ciptaan Allah yang berpribadi dan mencerminkan pribadi Allah. Allah juga membangun komunikasi yang aktif dengan manusia, sehingga manusia dengan inteligensinya yang berasal dari Allah dapat mengetahui dunia di sekitar mereka dengan kapasitas yang telah dibangun Allah dalam diri manusia. Namun, kejatuhan manusia dalam dosa telah merusak gambar Allah dalam diri manusia. Hubungan manusia dengan Allah dan sesama menjadi terputus akibat dosa. Manusia membutuhkan karya penebusan dari Yesus, Anak Allah, untuk memulihkan kerusakan tersebut.

Kematian manusia dianggap sebagai pintu gerbang menuju kepada kehidupan kekal bersama dengan Allah di surga.

Berikutnya, perdebatan dalam diskusi teologis dan filosofis yang tiada henti di abad ke-17, serta pergeseran pengetahuan mengenai Allah dari otoritas Alkitab kepada kehadiran rasio manusia, mengakibatkan munculnya wawasan deisme. Deisme percaya bahwa hanya ada satu Allah yang transenden yang menciptakan alam semesta, tetapi setelah proses penciptaan, Dia tidak lagi peduli juga tidak lagi memiliki relasi pribadi dengan ciptaan-Nya. Alam semesta ini berada dalam sebuah sistem yang tertutup untuk ditata ulang baik oleh Allah maupun manusia karena alam semesta ini dikunci oleh sebuah jam.

Manusia, walaupun berpribadi, tidak memiliki hubungan hakiki dengan Allah. Manusia memiliki segala kemampuan dalam hal inteligensi, beretika, berkomunikasi, dan kreativitas tetapi itu semua bukan manifestasi dari sifat Allah. Kemampuan-kemampuan manusia ini memungkinkan manusia untuk melakukan studi terhadap Allah melalui alam semesta. Oleh karena itu, kaum deistis tidak tertarik pada sejarah untuk dapat mengenal Allah.

Kaum deistis beranggapan bahwa apapun adalah benar dalam asumsi tentang alam semesta yang normal. Namun, mereka menunjukkan ketertarikan dengan etika dari ajaran Kristen. Di sisi lain, mereka menemukan kegagalan dalam menguasai detail-detail yang niscaya bagi satu generalisasi yang akurat, akibat keterbatasan pikiran

manusia. Di pihak lain, manusia dipandang tidak mungkin mempertahankan signifikansi dan kepribadian di dalam alam semesta yang tertutup bagi penataan ulang.

Wawasan dunia yang ketiga, naturalisme, mereduksi sosok Allah dan menganggap-Nya tidak bereksistensi. Kosmos bersifat ultimat dan kekal tanpa ada hubungan apapun dengan pencipta. Keberadaan alam semesta adalah keseragaman dari kontinuitas ruang, waktu, dan materi dalam sebuah sistem yang tertutup. Naturalisme menekankan pada objektivitas akan apa yang terlihat sebagai fakta dan hasil investigasi ilmiah. Allah, roh, dan kehidupan setelah kematian dianggap tidak bereksistensi.

Kompleksitas manusia merupakan satu hubungan dari sifat-sifat kimiawi dan fisik yang belum dapat dipahami dengan sepenuhnya. Materi-materi penyusun diri manusia akan sirna seiring dengan kematian. Manusia hanya bagian dari kosmos yang tidak berbeda dengan objek-objek lainnya. Dasar bagi sebuah nilai kemanusiaan didasarkan pada inteligensi, kerumitan kultural, serta perasaan akan yang benar dan yang salah. Naturalisme memandang manusia sebagai pembuat nilai-nilai. Manusia dianggap bebas menentukan nasib diri sendiri.

Sejarah alam dan sejarah manusia adalah satu kontinuitas. Sejarah hanya berlangsung dalam satu garis lurus dan tidak memiliki

tujuan akhir. Sejarah alam semesta dimulai dari sebuah kemunculan yang mendadak sehingga terbentuk dunia yang manusia huni saat ini. Sejarah manusia adalah bagian dari sejarah alam karena manusia berasal dari alam dan kembali kepada alam. Namun demikian, kaum naturalis percaya bahwa evolusi manusia memberikan dimensi yang baru bagi sejarah alam, karena kesadaran diri yang dimiliki oleh manusia dan berbeda dengan keberadaan lainnya di dalam kosmos. Kemunculan manusia juga menandai kemunculan etika karena nilai-nilai moral bersumber dari pengalaman manusia.

Pada wawasan dunia yang berikutnya, kita akan menemukan jika James W. Sire berpendapat bahwa nihilisme bukan merupakan sebuah filsafat. Malahan, nihilisme menyangkal pengetahuan dan hal-hal yang bernilai. Nihilisme menganggap bahwa tidak ada pernyataan yang absah dan tidak ada satu hal pun yang memiliki makna karena semua hal dianggap terjadi begitu saja. Nihilisme dianggap sebagai turunan alamiah dari naturalisme.

Kaum nihilis berpandangan bahwa kosmos tidak memiliki tujuan dan makna; demikian pula dengan keberadaan manusia. Tidak ada hal apapun yang bereksistensi di luar sistem itu sendiri. Keberadaan Allah pun dianggap tidak ada sama sekali. Kosmos bereksistensi sebagai suatu keseragaman sebab dan akibat di dalam suatu sistem yang tertutup. Sejarah dianggap sebagai arus linear dari peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan sebab dan akibat tanpa

satu tujuan utama yang mendominasi. Masalah etika hanya berkenaan dengan manusia.

Kacamata nihilisme melihat bahwa manusia tidak berkemampuan dan tidak memiliki harapan untuk memengaruhi nasib mereka sendiri dan melakukan hal apapun yang signifikan bagi kehidupannya. Manusia hanya dapat tunduk kepada perubahan yang tidak beraturan. Tidak tersedianya peluang bagi manusia untuk berkesadaran diri dan bebas. Manusia hanya perlu menyadari bahwa dunia ini eksis.

Selanjutnya, pandangan dunia eksistensialisme hadir untuk melampaui nihilisme. Eksistensialisme dapat dibagi menjadi dua: eksistensialisme yang ateistis dan eksistensialisme yang teistis. Masing-masing paham tersebut menjadi ancaman bagi wawasan dunia lainnya yang berkaitan dengannya yaitu naturalisme dan berikutnya, theisme. Eksistensialisme yang ateistis menerima semua proposisi dari naturalisme kecuali dalam hal natur manusia dan relasi manusia dengan kosmos. Di pihak yang lain, eksistensialisme teistis menerima semua proposisi theisme kecuali pemahamannya yang telah mereduksi Allah menjadi Yesus yang hanya dipandang sebagai seorang manusia yang sederhana.

Keberadaan manusia yang subjektif membuat eksistensialisme ateistis menekankan pada signifikansi manusia pada subjektivitas yang

terpisah dari realitas. Manusia berada pada dunia subjektif yang menyangkut dunia pikiran, kesadaran, kebebasan, dan stabilitas; terpisah dari dunia objektif yang berkaitan dengan materi, hukum yang tetap, sebab akibat, kronologis waktu, dan perubahan dari dunia. Dunia subjektif ini menjadikan manusia diri mereka sendiri sebagai apa adanya mereka sendiri. Manusia dapat menciptakan nilai, impian, visi, dan keinginan yang bersifat internal yang sesuai dengan masing-masing insan. Tidak ada keteraturan dalam dunia subjektif ini, sehingga selalu terjadi tabrakan dengan dunia objektif yang tidak terbuka bagi harapan manusia. Kematian tubuh manusia menjadi fakta tersulit untuk dilampaui karena manusia bukan lagi sebuah subjek yang bebas, melainkan sebuah objek di antara objek-objek lainnya setelah kematian.

Penganut eksistensialisme teistis cenderung meragukan keberadaan Allah secara rasio. Dari sisi subjektivitas, manusia dituntut untuk membuat sebuah tindakan iman yang radikal untuk memilih percaya pada eksistensi Allah yang diyakini tidak pernah mewahyukan diri-Nya dengan segala kepastian. Secara historis, Alkitab dianggap tidak layak untuk dipercaya dan sejumlah mukjizat yang tercatat dalam Alkitab adalah mustahil. Kaum eksistensialis teistis menekankan bahwa yang manusia adalah insan yang berpribadi dan memiliki nilai yang utama dibandingkan sosok Allah yang tidak berpribadi dan yang masih dianggap misterius.

Seterusnya, wawasan dunia monisme panteistis timur berkeyakinan bahwa hakikat atau jiwa dari setiap manusia (*Atman*) adalah jiwa dari seluruh kosmos (*Brahman*). Secara sederhana, setiap manusia dapat dimaknai sebagai Allah dan Allah adalah kosmos. Jadi, Allah adalah segala yang bereksistensi. Tidak ada yang tidak bereksistensi yang bukan Allah. Namun, penganut wawasan dunia ini berpandangan bahwa ada sosok “Yang Satu” sebagai satu-satunya realitas yang ultimat, yang tidak terbatas, dan impersonal. Namun, jika semua manusia adalah Allah, berarti semua manusia akan dapat bersatu dengan sosok “Yang Satu” itu. Setiap manusia mempunyai orientasi masing-masing dalam mengambil jalan menuju kepada realitas dari “Yang Satu” itu. Kesatuan manusia dengan “Yang Satu” berarti melampaui kepribadian, pengetahuan, moralitas, serta waktu. Kematian manusia menandakan akhir dari satu pribadi, tetapi *Atman* tidak bisa dihancurkan. Bagi para pengikut aliran ini, sejarah tidak akan memiliki makna jika tidak memiliki faktualitas bagi masing-masing personal.

Di bagian berikutnya, Sire membahas tentang wawasan dunia Zaman Baru (*New Age*) yang bukan hanya berpengaruh terhadap pemikiran tentang keagamaan tetapi telah merambah ke sejumlah bidang kehidupan manusia termasuk psikologi, sosiologi, sejarah kultural, antropologi, sains, kesehatan, fiksi ilmiah, hingga perfilman.

Wawasan dunia Zaman Baru bersifat sinkretis dan eklektik, dengan meminjam dimensi-dimensi yang baik dari sejumlah wawasan dunia utama. Pandangan Zaman Baru menyangkal keberadaan dari sosok Allah yang transenden kecuali jika itu adalah diri manusia secara individual. Kesadaran baru ini berpusat kepada suatu pengalaman mistis di mana waktu, ruang, dan moralitas dilampaui. Rasio sebagai suatu penuntun menuju kepada realitas ditolak oleh para pengikutnya.

Wawasan dunia Zaman Baru berkaitan dengan animisme yang dipengaruhi oleh naturalisme dan psikologi. Kesadaran ini memandang bahwa alam semesta ini dihuni oleh sejumlah keberadaan spiritual yang tidak terhitung banyaknya dengan hierarki tertinggi dipegang oleh Dewa Langit. Sosok ini memiliki satu dimensi personal tetapi bukan Allah yang menciptakan alam semesta. Makhluk-makhluk spiritual memiliki karakter dan tempramennya masing-masing. Manusia perlu menyanjung roh-roh yang baik dan mengajak berdamai dengan para roh jahat demi keberlangsungan hidup. Pada batas tertentu, roh-roh ini dapat dikendalikan oleh manusia yang memiliki keahlian khusus dalam dunia spiritual. Kosmos ini merupakan satu keutuhan bagi kehidupan roh dan zat. Nenek moyang manusia mungkin berasal dari binatang. Pepohonan dan bebatuan dipercaya mungkin memiliki jiwa.

Wawasan Zaman Baru berpandangan bahwa realitas utama berada di dalam diri setiap pribadi manusia; yang telah menyatukan

semua natur dari keberadaan dari kosmos. Kemudian dimanifestasikan di dalam dua dimensi lain: alam semesta yang terlihat dan tidak terlihat. Dunia eksternal yang terlihat ini merupakan suatu alam semesta yang teratur, tunduk pada keseragaman sebab akibat, terbuka untuk diatur ulang oleh diri yang telah mendapatkan transfer kekuatan dan energi yang luar biasa dari “Pikiran yang Berkuasa”. Dia adalah bagian dari alam semesta yang tidak terlihat tetapi memiliki aturan dan tatanannya sendiri sehingga dibutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya. Terlebih daripada itu, muncul kesadaran bahwa diri adalah pembuat kosmos. Setiap pribadi memiliki pengalaman masing-masing yang berbeda satu dengan yang lain. Kematian fisik bukanlah akhir diri karena manusia adalah satu kesatuan yang melampaui tubuh.

Yang terakhir, pandangan pascamodernisme (*postmodernism*) diawali dengan sebuah deklarasi bahwa Allah telah mati. Sire tidak menggolongkan pascamodernisme sebagai sebuah wawasan dunia tetapi hanya sebagai sebuah perspektif umum. Pemahaman pascamodernisme menyatakan bahwa bahasa memiliki kaitan erat dengan kekuasaan. Pascamodernisme tidak percaya pada satu metanarasi yang dianggap memiliki kredibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan yang lain. Bagi mereka, semua kisah memiliki keabsahan yang sama. Kisah yang bukan dari diri sendiri bersifat menindas orang lain. Setiap individu manusia bisa menggunakan

karya sastranya untuk memengaruhi manusia yang lain. Rasio manusia memiliki otonomi khusus untuk bebas dari pikiran zaman kuno.

Pascamodernisme memandang bahwa tidak ada allah jenis apapun yang eksis; hanya kosmos adalah segalanya. Kebenaran universal cenderung diremehkan. Satu-satunya kebenaran adalah yang bersifat pragmatis. Kebenaran ilmiah dianggap sebagai bahasa yang digunakan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Etika adalah hanya sebuah konstruksi linguistik. Kebaikan sosial adalah apapun yang dianggap baik oleh masyarakat secara umum.

Seusai melakukan evaluasi terhadap sejumlah wawasan dunia yang dipaparkan dalam buku ini, Sire menutupnya dengan sebuah keyakinan pribadinya bahwa wawasan dunia yang benar dan dapat diterimanya adalah teisme Kristen. Baginya, teisme Kristen bukan hanya perlu diterima secara intelektual tetapi diperlukan pengakuan iman dari manusia untuk menunjukkan sebuah ketergantungan pribadi kepada Allah Sang Pencipta.

Penulis setuju dengan kesimpulan dari James W. Sire ini, karena memang dari sejumlah wawasan dunia yang disampaikan, hanya teisme Kristen yang bisa dinyatakan lulus untuk menjawab ketujuh pertanyaan dasar yang diajukan sebagai standar evaluasi untuk sebuah wawasan dunia. Penulis menemukan bahwa sejumlah wawasan dunia lainnya terkadang tidak konsisten dan bahkan ada yang saling bertentangan dalam salah satu ataupun beberapa dimensi.

Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa sebuah wawasan dunia belum sempurna karena sumber dari wawasan dunia tersebut berasal dari hasil pemikiran manusia yang terbatas, bukan dari Allah yang mahatahu sehingga pasti akan dapat ditemukan kekurangannya dari berbagai sisi.

Karya Sire ini adalah sebuah introduksi yang sangat baik bagi orang Kristen untuk memahami wawasan-wawasan dunia yang mengelilingi mereka. Buku ini disusun dengan pola pikir yang sistematis, hasil analisis yang koheren, dan konten yang padat. Pandangan teologi Kristen yang disampaikan juga biblikal dan tidak bertentangan dengan iman Kristiani. Orang-orang Kristen dapat memilih untuk membaca buku ini daripada buku-buku lainnya yang membahas hal yang sama, agar tidak terjadi sinkretisme sebagai akibat dari kekeliruan dalam mengadopsi wawasan dunia yang ada dan menerapkannya ke dalam iman Kristen.

Sire sangat konsisten dalam menunjukkan pilihannya terhadap pandangan dunia yang dia anut: teisme Kristen. Bagian awal dan akhir buku menunjukkan hal ini baik secara implisit maupun eksplisit. Kekonsistennya dalam mendukung paham teisme Kristen juga ditunjukkan dalam pendekatannya memandang setiap wawasan dunia yang dievaluasinya. Pembaca dapat menemukan bahwa dia selalu berusaha mengkritik pandangan dunia lainnya dari kebenaran yang dia

anut. Di satu sisi, sebagai sebuah karya sastra teologi, buku ini sangat baik untuk menunjukkan sikap penulis yang tidak berubah dalam menunjukkan kebenaran ultimat yaitu firman Allah yang menjadi dasar pegangannya. Namun, dinilai dari sisi karya sastra secara umum, Sire seharusnya hanya membahas setiap pandangan dunia tanpa perlu membandingkannya dengan teisme Kristen yang menjadi wawasan dunianya. Sire seharusnya membiarkan para pembaca untuk menentukan dan menguji pandangan dunia mana yang paling sesuai menurut pembaca. Pembaca dapat diberikan kebebasan mutlak untuk berpikir tanpa perlu mendapat pengaruh dari manapun.

Terlepas dari pola penulisan Sire, saya menilai bahwa buku ini sangat baik untuk dibaca oleh para hamba Tuhan dan mahasiswa seminari, yang sudah terbiasa dalam membaca buku-buku teologi Kristen yang memiliki nilai akademis yang tinggi. Bagi jemaat Kristen awam, saya menyarankan agar mereka dapat dibimbing oleh para hamba Tuhan dalam pembacaan buku ini, agar dapat memahami konten dari buku ini dengan lebih baik.